

**FAKTOR FUNDAMENTAL PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2015-2019)**

Sulfianah (17210914)

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

ABSTRAK

Kasus manajemen laba (DACC) dari tahun ke tahun selalu terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen laba (DACC) dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran mediasi manajemen laba (DACC) pada hubungan pengaruh faktor fundamental perusahaan yakni ukuran perusahaan (*firm size/size*) pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) dan *leverage* (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan analisis jalur untuk variabel mediasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan (45 data) dengan kriteria yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor fundamental berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba (DACC) maupun nilai perusahaan (PBV). Namun, pertumbuhan perusahaan (*asset growth*) dan *leverage* (DR) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba (DACC) maupun nilai perusahaan (PBV). Sedangkan pada uji *t* hanya ukuran perusahaan (*firm size/size*) yang berpengaruh terhadap manajemen laba (DACC) maupun nilai perusahaan (PBV). Manajemen laba (DACC) juga terbukti tidak dapat memediasi hubungan faktor fundamental perusahaan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

*The case of earnings management (DACC) from year to year always occurs in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. In previous studies, it was stated that earnings management (DACC) is influenced by the company's fundamental factors and affects firm value (PBV). This research was conducted with the aim of knowing the role of earnings management mediation (DACC) on the relationship between the influence of firm fundamental factors, namely firm size (firm size / size), company growth (Asset Growth) and leverage (DR) on firm value (PBV). This study uses a quantitative approach with multiple regression analysis techniques and path analysis for the mediating variables. The population of this research is mining sector companies in 2015-2019. The sampling technique in this study was using purposive sampling method. In order to obtain a sample of 9 companies (45 data) with the same criteria. The results of this study indicate that fundamental factors simultaneously influence earnings management (DACC) and firm value (PBV). However, company growth (asset growth) and leverage (DR) have no significant effect on earnings management (DACC) and firm value (PBV). Whereas in the *t* test only firm size (firm size / size) has an effect on earnings management (DACC) and firm value (PBV). Earnings management (DACC) is also proven unable to mediate the relationship between the company's fundamental factors and firm value (PBV).*

Keywords: Firm Size, Company Growth, Leverage, Profit Management, Company Value

PENDAHULUAN

Analisis fundamental perusahaan adalah metode analisis perusahaan yang didasarkan pada faktor-faktor fundamental ekonomi suatu perusahaan termasuk sisi kinerja keuangan dan bisnis perusahaan. Fokus utama pada analisis ini adalah rasio keuangan dan segala kejadian yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Pipit (2017:4) analisis fundamental perusahaan terdapat banyak variabel diantaranya manajemen utang, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, belanja modal, dan lain-lain. Pada penelitian ini faktor fundamental perusahaan yang akan digunakan adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*), pertumbuhan perusahaan (*Growth Asset*) dan manajemen utang (*debt management/leverage*).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain aktiva, log size, penjualan dan nilai saham. Ukuran perusahaan dapat digunakan juga sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang (Atika, 2018:52). Ukuran perusahaan diperkirakan mempunyai hubungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini et al.(2014), Angga dan Wiksuana (2016) Rasyid et al. (2015), Angga dan Wiksuana (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Rai dan Merta (2016), Atika (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Deli dan Kurnia (2017) dalam (Surya dan Lailatul, 2020:3) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah peluang pertumbuhan dari suatu perusahaan pada masa depan. Tingginya pertumbuhan perusahaan dapat

memberikan sinyal positif kepada pemegang saham sehingga dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya yang nantinya digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Surya dan Lailatul, 2020:3). Semakin banyaknya investor yang menanamkan modal maka harga saham akan naik dan nilai perusahaan pun akan ikut meningkat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastini, dkk (2016), Atika (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Rai dan Merta (2016), Atika (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Menurut Bayu dan Maswar (2019:2) mengungkapkan bahwa semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sebaliknya semakin kecil hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan akan mendapatkan kepercayaan investor dalam pembelian saham. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2015), Cheng dan Zuwei (2011), Febrianti (2012), John O dan Amarjit (2012), Angga dan Wiksuana (2016) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Mikhy dan Vivi (2016) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ketiga faktor fundamental perusahaan diatas akan membantu stakeholders, shareholders dan debtholders dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan dimana

keputusan tersebut akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan. Menurut Haryadi (2016) dalam Bayu (2019:4) nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditor, dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan.

Faktor fundamental yang menunjukkan hasil baik akan memberikan pengaruh baik pula terhadap nilai perusahaan. Namun, kelemahan faktor-faktor fundamental ini adalah dapat dengan mudah dimanipulasi oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri. Manipulasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu (manajemen laba). Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pihak-pihak yang berkepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sementara pihak lain tetap mengganggu aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sri Sulistyanto, 2008:6).

Pada penelitian ini perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dijadikan sebagai objek penelitian karena beberapa alasan yakni; (1) Periode 2015 mengalami penurunan yang signifikan sekitar 41,25 persen berbanding terbalik dengan return IHSG yang mengalami pertumbuhan sebesar 291,98 persen, (2) Terdapat kasus manajemen laba pada beberapa perusahaan sektor pertambangan salah satunya yakni PT. Timah dan PT Bumi Resources Tbk.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, Peneliti tertarik mengangkat

permasalahan tersebut dalam penulisan proposal skripsi dengan judul “Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”

TINJAUAN PUSTAKA

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain aktiva, log size, penjualan dan nilai saham. Ukuran perusahaan dapat digunakan juga sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang (Atika, 2018:52). Menurut Badan Standarisasi Nasional ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis yakni:

- (1) Perusahaan Besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
- (2) Perusahaan Menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
- (3) Perusahaan Kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Pertumbuhan Perusahaan

Suastini, dkk (2016:154) berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan adalah rasio pertumbuhan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Dani (2017:6) pertumbuhan perusahaan pada

dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

Leverage

Menurut Kasmir (2016:151) dalam leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Penilaian terhadap leverage memiliki beberapa tujuan. Menurut Kasmir (2016:153), ada beberapa tujuan solvabilitas atau leverage adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- (3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- (5) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- (6) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:50) terdapat kesamaan terminologi yang digunakan pada setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Davidson, Stickney, dan Weil), campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan (Schipper), kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan (National Association of Fraud Examiners), tindakan untuk mengatur laba (Fisher dan Rosenzweig), fleksibilitas yang mendorong penyalahgunaan laba (Lewitt), serta menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen).

Menurut Scott dalam Dewi dan Wirawati (2019:5) terdapat beberapa

motivasi dari adanya tindakan manajemen laba, yaitu:

- (1) Bonus purpose, Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menggeser atau menaikkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atas kinerja yang telah dilakukan.
- (2) Political motivation, Perusahaan yang besar memiliki biaya politik yang tinggi. Dalam hal ini, manajer melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba untuk menghindari regulasi atas keputusan pemerintah, misalnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.
- (3) Taxation motivation, Motivasi penghematan pajak merupakan salah satu yang melatarbelakangi manajemen laba. Manajemen perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba pada periode berjalan dengan tujuan penghematan pajak.
- (4) Pergantian CEO, Chief Executive Officer (CEO) yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan laba untuk meningkatkan nilai kinerjanya sehingga mendapatkan bonus yang besar dan posisi jabatan tetap dipertahankan oleh perusahaan.
- (5) Initial Public Offering (IPO), Perusahaan belum memiliki nilai saham apabila akan memasuki go public. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung menaikkan laba dengan tujuan dapat menaikkan harga saham.
- (6) Pentingnya memberi informasi kepada investor. Manajemen laba dilakukan dengan maksud meningkatkan atau mempertahankan kinerja perusahaan di depan investor.

Nilai Perusahaan

Yulianto dan Widyasasi (2020:576) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering diasosiasikan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai

perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya pun bertambah.

Harga saham menjadi cerminan kemakmuran pemegang saham karena harga saham merupakan hasil penilaian dalam keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan (Yulianto dan Widayasi, 2020:576). Tingginya suatu nilai perusahaan tentu akan membuat investor memiliki naluri lebih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, memiliki nilai perusahaan yang optimal tentu menjadi motivasi setiap perusahaan.

Hipotesis

- H1: Ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC)
- H2: Pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC)
- H3: *Leverage* (DR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC)
- H4: Ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), Pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) dan *Leverage* (DR) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
- H5: Ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)
- H6: Pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)
- H7: *Leverage* (DR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)
- H8: Manajemen laba (DACC) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)

- H9: Ukuran perusahaan (*Firm Size/Size*), Pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*), *Leverage* (DR) dan Manajemen Laba (DACC) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
- H10: Manajemen laba (DACC) memiliki peran mediasi dalam hubungan pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* (*Debt Ratio*)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama kurun waktu tahun 2015-2019, berjumlah 47 perusahaan atau 200 data (sumber idx.co.id). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan, (3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan suatu kelompok entitas (group), (4) Perusahaan yang tergolong perusahaan besar dengan memiliki kekayaan bersih >10 Milyar & pendapatan/penjualan >50 Milyar (menurut Badan Standarisasi Nasional), (5) Perusahaan yang memiliki laba positif dan pertumbuhan aset negatif selama periode pengamatan, (6) Perusahaan yang memiliki data penelitian yang dibutuhkan secara lengkap.

Teknik dan Sumber Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada (Sri Rahayu, 2016:5). Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang

dapat diunduh di website Bursa Efek Indonesia atau website resmi perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, jurnal dan kepustakaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.3.
Definisi Operasional Variabel

Konsep Variabel	No	Variabel	Pengukuran
Independen	1	Ukuran Perusahaan	$Size_t = \ln \text{ of Total Sales}_t$
	2	Leverage	$Debt \ ratio = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$
	3	Pertumbuhan Perusahaan	$Asset \ Growth_t = \frac{\text{Total Aset}(t) - \text{Total Aset}(t-1)}{\text{Total Aset}(t-1)}$
Intervening	4	Manajemen Laba	$DACCit = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDCCA_t$
Dependen	5	Nilai Perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$

Sumber: data diolah, 2020

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.2.
Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
<i>Firm Size</i>	45	25,87320	30,36505	28,5771318	1,08638009
<i>Asset Growth</i>	45	-0,41509	0,93300	0,1091544	0,22587196
DR	45	0,22103	0,69003	0,4081604	0,13091773
PBV	45	0,21863	4,46203	1,2443591	1,04350288
DACC	45	-0,50208	0,34165	-0,0104764	0,14187326

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 3 variabel independen yakni Ukuran Perusaha (Firm Size/Size), Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) dan Leverage (DR) kemudian 1 variabel dependen yakni nilai perusahaan (PBV) serta 1 variabel variabel intervening yakni Manajemen laba (DACC), dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 45. Deskripsi data pada masing-masing variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (Firm Size/Size)

Pada variabel Firm Size (ukuran perusahaan) dengan proksi Ln Sales dapat diketahui bahwa nilai terendah 25,87320, nilai tertinggi 30,36505, nilai rata-rata 28,5771318 dan standard deviasi 1,08638009. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki ukuran perusahaan terendah dari 9 perusahaan sampel adalah PT Ratu Prabu Energi

Tbk pada tahun 2019. Kemudian perusahaan pertambangan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi pada penelitian ini adalah PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2019.

2. Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth)

Pada variabel pertumbuhan perusahaan dengan proksi asset growth dapat diketahui bahwa nilai terendah -0,41509, nilai tertinggi 0,93300, nilai rata-rata 0,1091544 dan standard deviasi 0,22587196. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki pertumbuhan perusahaan terendah dan tertinggi dari 9 perusahaan sampel adalah PT Resource Alam Indonesia Tbk. Pertumbuhan perusahaan terendah pada tahun 2016 dan pertumbuhan perusahaan tertinggi pada tahun 2018.

3. Leverage (DR)

Pada variabel leverage dengan proksi DR (debt ratio) dapat diketahui bahwa nilai terendah 0,22103, nilai tertinggi 0,69003, nilai rata-rata 0,4081604 dan

standard deviasi 0,13091773. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki rasio utang terendah dari 9 perusahaan sampel adalah PT Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun 2015. Kemudian perusahaan pertambangan yang memiliki rasio utang tertinggi pada penelitian ini adalah PT Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2015.

4. Nilai Perusahaan (PBV)

Pada variabel nilai perusahaan dengan proksi PBV (Price Book Value) dapat diketahui bahwa nilai terendah 0,21863, nilai tertinggi 4,46203, nilai rata-rata 1,2443591 dan standard deviasi 1,04350288. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai perusahaan terendah dari 9 perusahaan sampel adalah PT Ratu Prabu Energi

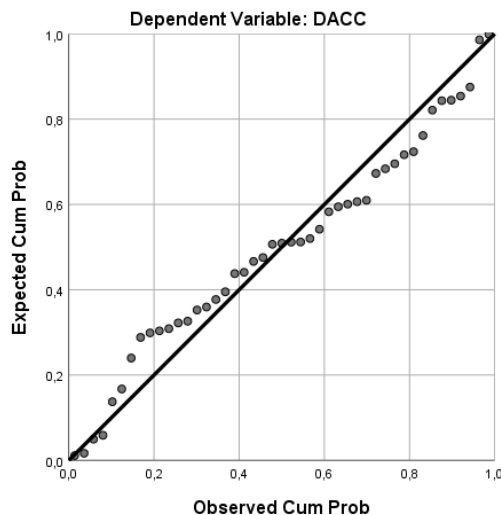
Tbk pada tahun 2018. Kemudian perusahaan pertambangan yang memiliki nilai perusahaan tertinggi pada penelitian ini adalah PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2016.

5. Manajemen Laba (DACC)

Pada variabel manajemen laba dengan proksi DACC (Discretionary Accruals) dapat diketahui bahwa nilai terendah -0,50208, nilai tertinggi 0,34165, nilai rata-rata -0,0104764 dan standard deviasi 0,14187326. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki manajemen laba terendah dari 9 perusahaan sampel adalah PT Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2019. Kemudian perusahaan pertambangan yang memiliki manajemen laba tertinggi pada penelitian ini adalah PT TBS Energi Utama Tbk pada tahun 2019.

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

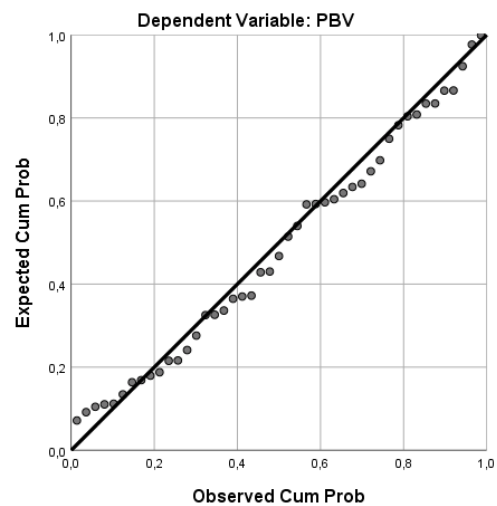


Gambar 4.1.

Grafik P-plot Model Regresi 1 (Z)

Sumber: Output SPSS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2.

Grafik P-plot Model Regresi 2 (Y)

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas kedua regresi pada gambar 4.1. & 4.2 diatas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi dan 1 & 2 dinyatakan telah terdistribusi normal.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Model Regresi 1 (Z)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,11968095
Most Extreme Differences	Absolute	0,126
	Positive	0,098
	Negative	-0,126
Test Statistic		0,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,071 ^c

Sumber: Olah data SPSS

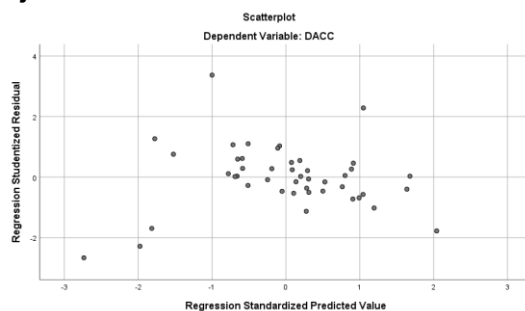
Tabel 4.4.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Model Regresi 2 (Y)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,82058156
Most Extreme Differences	Absolute	0,078
	Positive	0,078
	Negative	-0,062
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov pada kedua model regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2 tailed) pada tabel 4.3. sebesar 0,071 sedangkan pada tabel 4.4. sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua model regresi diatas telah terdistribusi normal dikarenakan Asymp. Sig. (2 tailed) $>0,05$ (nilai signifikansi yang telah ditetapkan).

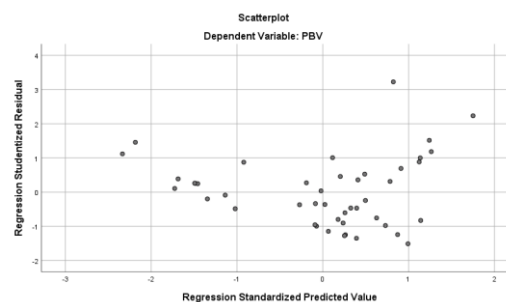
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.3.

Grafik Scatterplot Model Regresi 1 (Z)

Sumber: Output SPSS



Gambar 4.4.

Grafik Scatterplot Model Regresi 2 (Y)

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan kedua grafik Scatterplot pada gambar 4.3. dan 4.4. terlihat bahwa keduanya menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi 1 maupun model regresi 2, sehingga dapat disimpulkan kedua model regresi tersebut layak untuk diuji.

Tabel 4.5.
Uji Rank Spearman Model Regresi 1 (Z)

			Abs Res ²
Spearman's rho	Firm Size	Sig. (2-tailed)	0,144
	Asset Growth		0,337
	DR		0,927

Sumber: data diolah SPSS

Tabel 4.6.
Uji Rank Spearman Model Regresi 2 (Y)

			Abs Res ²
Spearman's rho	Firm Size	Sig. (2-tailed)	0,943
	Asset Growth		0,894
	DR		0,866
	DACC		0,872

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan uji rank spearman kedua model regresi pada tabel 4.6. dan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2 tailed) setiap variabel independen terhadap absolut residual regresi 1 & 2 $>0,05$ (nilai signifikansi yang telah ditetapkan) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi 1 dan 2.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4.7.
Uji Multikolonieritas Model Regresi 1 (Z)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Firm Size	0,918	1,089
	Asset Growth	0,941	1,062
	DR	0,971	1,030

Dependent Variable: DACC
Sumber: Output SPSS

Tabel 4.8.
Uji Multikolonieritas Model Regresi 2 (Y)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Firm Size	0,767	1,304
	Asset Growth	0,857	1,167
	DR	0,968	1,033
	DACC	0,712	1,405

Dependent Variable: PBV
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji multikolonieritas model regresi 1 & 2 pada tabel 4.7. & 4.8. dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa pada kedua model regresi tidak terjadi masalah multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.9.
Uji Autokorelasi Model Regresi 1 (Z)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,537 ^a	0,288	0,236	,12398223	1,765

a. Predictors: (Constant), DR, Asset Growth, Firm Size
b. Dependent Variable: DACC
Sumber: Output SPSS

Tabel 4.10.
Uji Autokorelasi Model Regresi 2 (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,618 ^a	0,382	0,320	0,86063320	0,784

a. Predictors: (Constant), DACC, DR, Asset Growth, Firm Size
b. Dependent Variable: PBV
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji autokorelasi pada kedua tabel 4.9 & 4.10. dapat diketahui bahwa nilai D-W pada model regresi 1 sebesar 1,765 dan pada model regresi 2 sebesar 0,784. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi dikarenakan nilai D-W diantara -2 sampai +2.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel bebas (independen) memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (dependen).

Tabel 4.13.

Uji Koefisien Determinasi Regresi 1 (Z)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,537 ^a	0,288	0,236	0,12398223

a. Predictors: (Constant), DR, Asset Growth, Firm Size
b. Dependent Variable: DACC
Sumber: Output SPSS, lampiran

Tabel 4.14.

Uji Koefisien Determinasi Regresi 2 (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,618 ^a	0,382	0,320	0,86063320

a. Predictors: (Constant), DACC, DR, Asset Growth, Firm Size
b. Dependent Variable: PBV
Sumber: Output SPSS, lampiran

Berdasarkan tabel 4.13. diketahui bahwa nilai *R Square* pada model regresi sebesar 0,288. Hal tersebut berarti variabel independen ukuran perusahaan (*firm size/size*), pertumbuhan perusahaan (*asset growth*) dan *leverage* (DR) hanya mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 28,8% sementara itu 71,2% dijelaskan oleh variabel lainnya. Kemudian pada tabel 4.14. diketahui bahwa nilai *R Square* pada model regresi 2 sebesar 0,382. Hal tersebut berarti variabel independen ukuran perusahaan (*firm size/size*), pertumbuhan perusahaan (*asset growth*), *leverage* (DR) dan manajemen laba (DACC) hanya mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 38,2% sementara itu 61,8% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik)

Tabel 4.11.

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-1,508	0,505	-2,984	0,005
	Firm Size	0,051	0,018	2,842	0,007
	Asset Growth	0,171	0,085	2,008	0,051
	DR				
		0,050	0,145	,348	0,730

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.11. Uji secara parsial (uji t) pada model regresi 1 (persamaan variabel Z). Maka diperoleh rincian pembahasan uji t pada model regresi 1 sebagai berikut:

1. Variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size/Size*) (X1)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,051 dengan arah koefisien positif. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size/Size*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (DACC).
2. Variabel Pertumbuhan Perusahaan (*Asset Growth*) (X2)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,171 dengan arah koefisien positif, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka variabel Pertumbuhan Perusahaan (*Asset Growth*) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (DACC).
3. Variabel *Leverage* (DR) (X3)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,730 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,050 dengan arah koefisien positif, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka variabel *Leverage* (DR) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (DACC).

Tabel 4.12.

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-15,007	3,870	-3,878	0,000
	Firm Size	0,592	0,136	4,340	0,000
	Asset Growth	0,891	0,621	1,435	0,159
	DR	-1,894	1,007	-1,881	0,067
	DACC	-1,567	1,084	-1,445	0,156

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS

Kemudian berdasarkan pada tabel 4.12. Uji secara parsial (uji t) pada model regresi 2 (persamaan variabel Y). Maka diperoleh rincian pembahasan uji t pada model regresi 2 sebagai berikut:

1. Variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size/Size*) (X1)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,592 dengan arah koefisien positif, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size/Size*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
2. Variabel Pertumbuhan Perusahaan (*Asset Growth*) (X2)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,159 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,891 dengan arah koefisien positif, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka variabel *Asset Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
3. Variabel *Leverage* (DR) (X3)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,067 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,894 dengan arah koefisien negatif, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka variabel *Leverage* (DR) tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
4. Variabel Manajemen Laba (DACC) (X4)
Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,156

dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,567 dengan arah koefisien negatif, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05

maka variabel Manajemen Laba (DACC) tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama(simultan). Berikut ini uji F pada kedua model regresi:

Tabel 4.15.
Hasil Uji F Model Regresi 1 (Z)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,255	3	0,085	5,538	0,003 ^b
Residual	0,630	41	0,015		
Total	0,886	44			

a. Dependent Variable: DACC
b. Predictors: (Constant), DR, Asset Growth, Firm Size
Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.15., diperoleh Berdasarkan pada tabel 4.15., diperoleh nilai signifikansi uji F pada persamaan Z sebesar 0,003, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (*Firm size/Size*), Pertumbuhan Perusahaan (*Asset Growth*) dan *Leverage* (DR) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Manajemen laba (DACC).

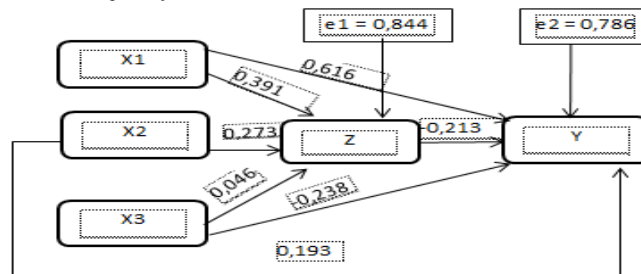
Tabel 4.16.
Hasil Uji F Model Regresi 2 (Y)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18,284	4	4,571	6,171	0,001 ^b
Residual	29,628	40	0,741		
Total	47,912	44			

a. Dependent Variable: PBV
b. Predictors: (Constant), DACC, DR, Asset Growth, Firm Size
Sumber: data diolah SPSS

Kemudian pada tabel 4.16., diperoleh nilai signifikansi uji F pada persamaan Y sebesar 0,001, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (*Firm size/Size*), Pertumbuhan Perusahaan (*Asset Growth*), *Leverage* (DR), Manajemen Laba, dan (DACC) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Analisis Jalur (Path Analysis)



Gambar 4.5.
Diagram Analisis Jalur
Sumber: Tinjauan Pustaka dan lampiran IV dan V

$Z = \alpha + 0,391(X1) + 0,273(X2) + 0,046(X3) + 0,844 \dots$ (Pers. Struktural 1)
 $Y = \alpha + 0,616(X1) + 0,193(X2) - 0,238(X3) - 0,213(Z) + 0,786 \dots$ (Pers. Struktural 2)

Tabel 4.17.
Data Uji Analisis Jalur

Variabel	X - Y (p1)	X - Z (p2)	Z - Y (p3)	Sp2 (std. error X-Z)	Sp3 (std. error X-Y)	Pengaruh Tak Langsung (p1')	Pengaruh Total
Firm Size	0,616	0,391	-0,213	0,018	0,136	-0,083	0,533
Asset Growth	0,193	0,273	-0,213	0,085	0,621	-0,058	0,135
DR	-0,238	0,046	-0,213	0,145	1,007	0,010	-0,451

Sumber: data diolah SPSS, gambar 4.5.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa ketiga syarat pada variabel mediasi dengan menggunakan strategi *causal step* tidak terpenuhi hal ini dikarenakan pada *strategy causal step* nilai pengaruh langsung (X-Y) dan pengaruh tak langsung (X-Z-Y) signifikan serta (p1') lebih rendah dibandingkan p1 maka variabel mediasi baru dikatakan mampu memediasi. sedangkan pada tabel diatas nilai p1 dan (p1') hampir semua variabel

menunjukkan hasil tidak signifikan, hanya ($p1^1$) pada variabel *leverage* (DR) yang menunjukkan hasil signifikan. Namun, manajemen laba (DACC) tidak bisa dikatakan memediasi variabel *leverage* (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV) dikarenakan kedua syarat yang lain tidak terpenuhi. Untuk dapat mengatasi kekurangan pada *strategy causal step* maka digunakan uji sobel untuk melihat peran mediasi dengan menghitung signifikansi variabel Z.

Perhitungan signifikansi variabel intervening (Z) dengan menggunakan uji sobel dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Manajemen laba (DACC) memediasi pengaruh ukuran perusahaan (*firm size/size*) terhadap nilai perusahaan (PBV)

$$Sp2p3 = \frac{\sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2}}{\sqrt{(-0,213)^2 (0,018)^2 + (0,391)^2 (0,136)^2 + (0,018)^2 (0,136)^2}} = 0,053370209$$

$$t1 = \frac{p2p3}{Sp2Sp3} = \frac{-0,083283}{0,053370209} = -1,56048$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t1 hitung sebesar $-1,56048 < 2,02$ (t tabel) dengan taraf signifikansi 5% jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi sebesar $-0,083283$ tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2. Manajemen laba (DACC) memediasi pengaruh pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) terhadap nilai perusahaan (PBV)

$$Sp2p3 = \frac{\sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2}}{\sqrt{(-0,213)^2 (0,085)^2 + (0,273)^2 (0,621)^2 + (0,085)^2 (0,621)^2}} = 0,17848105$$

$$t2 = \frac{p2p3}{Sp2Sp3} = \frac{-0,058149}{0,17848105} = -0,325799$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t2 hitung sebesar $-0,325799 < 2,02$ (t tabel) dengan taraf signifikansi 5% jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi sebesar $-0,058149$ tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

3. Manajemen laba (DACC) memediasi pengaruh *leverage* (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV)

$$Sp2p3 = \frac{\sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2}}{\sqrt{(-0,213)^2 (0,145)^2 + (0,046)^2 (1,007)^2 + (0,145)^2 (1,007)^2}} = 0,156269$$

$$t3 = \frac{p2p3}{Sp2Sp3} = \frac{-0,009798}{0,156269} = -0,0627$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t3 hitung sebesar $-0,0627 < 2,02$ (t tabel) dengan taraf signifikansi 5% jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi sebesar $-0,009798$ tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size/Size*) Terhadap Manajemen Laba (DACC)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size/size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (*firm size/size*) sebesar 0,051 dengan arah koefisien positif dan nilai signifikansi 0,007. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dengan proksi Ln Sales berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga **H1 diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan ukuran perusahaan (*firm size/size*)

dengan indikator penjualan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku manajemen laba (DACC).

Selama periode 2015-2019 ukuran perusahaan sampel dengan indikator total penjualan mengalami naik turun hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya penurunan permintaan batu bara tahun 2015 dan kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2016 dan berbagai faktor lainnya baik dari eksternal maupun internal perusahaan. Meski demikian, ukuran perusahaan dengan indikator total penjualan masih tergolong stabil selama periode 2015-2019. Hal ini memberikan pengaruh yang positif terhadap praktik manajemen laba, karena ukuran perusahaan cenderung stabil mengakibatkan manajer tidak memiliki dorongan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Henny & Astri (2016), Maria & Dini, (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) Terhadap Manajemen Laba (DACC)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (asset growth) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DACC).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel pertumbuhan perusahaan (asset growth) sebesar 0,171 dengan arah koefisien positif dan nilai signifikansi 0,051. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DACC), sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan pertumbuhan perusahaan (asset growth) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (DACC).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bisa terjadi disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya, pada penelitian ini hanya menggunakan pertumbuhan aset perusahaan yang bernilai negatif dan laba yang positif sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan perusahaan dengan indikator asset growth negatif tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dikarenakan pertumbuhan aset yang negatif kurang dapat memberikan dorongan kepada pihak manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Selain itu, saham perusahaan sektor pertambangan selama periode 2015-2019 lebih dipengaruhi oleh kenaikan maupun penurunan harga komoditas batu bara dan minyak dunia dari pada faktor lainnya. Seperti halnya pada tahun 2015 harga komoditas batu bara dititik terendah sehingga menyebabkan harga saham perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan yang signifikan bahkan dapat dikatakan bahwa saham terendah sektor pertambangan selama 10 tahun terakhir yakni pada tahun 2015.

3. Pengaruh Leverage (DR) Terhadap Manajemen Laba (DACC)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa leverage (DR) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DACC).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel leverage (DR) sebesar 0,050 dengan arah koefisien positif dan nilai signifikansi 0,730. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa leverage (DR) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DACC), sehingga **H3 ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan leverage (DR) perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DACC). Hal ini tidak sesuai dengan teori akuntansi positif pada salah satu hipotesis utama mendekteksi praktik manajemen laba yakni Debt Hypothesis yang menyatakan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya (Sri Sulistyanto, 2008:46-47). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu, Elva dan Anggita (2017) serta Maria dan

Dini (2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini bisa terjadi karena kemungkinan praktik manajemen laba pada perusahaan sampel tidak didorong oleh leverage karena terdapat kebijakan utang yang tinggi pada perusahaan besar dalam hal ini perusahaan sampel merupakan perusahaan yang besar (menurut klasifikasi ukuran perusahaan). Karena adanya kebijakan utang yang tinggi maka pengawasan ketat dilakukan oleh debtholders pada perusahaan sampel. Hal ini selaras dengan penelitian Arla dan Dody (2017) yang menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Arla dan Dody (2017) menyatakan bahwa kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak debtholders (pihak ketiga). Tindakan monitoring yang ketat inilah yang mengakibatkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan debtholders dan shareholders, sehingga leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Arla dan Dody, 2017:108).

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size/Size, Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) dan Leverage (DR) Terhadap Manajemen Laba (DACC)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth) dan leverage (DR) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC).

Berdasarkan pada tabel Uji F pada persamaan Z dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 26, diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,003, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth) dan leverage (DR) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC), sehingga **H4 diterima**. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena apabila ketiga faktor fundamental tersebut secara bersamaan tidak memberikan hasil yang baik maka manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba karena tekanan dari pemilik modal untuk memaksimalkan harga saham. Dorongan lainnya adanya pengurangan bonus manajemen jika hasil kinerja ketiga variabel mengalami penurunan. Seperti halnya pada tahun 2015 faktor fundamental perusahaan sampel secara bersamaan cenderung menurun yang dikarenakan adanya penurunan harga komoditas hal ini memberikan dorongan pihak manajerial perusahaan dalam melakukan manajemen laba agar perusahaan dapat tetap terlihat stabil.

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi pada persamaan Z diperoleh nilai R Square sebesar 0,288. Hal tersebut berarti variabel independen ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan leverage mampu menerangkan variabel dependen manajemen laba sebesar 28,8% sedangkan 71,2% dijelaskan oleh variabel lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain diluar variabel pada penelitian ini yang memiliki presentase lebih besar dalam menerangkan variabel dependen manajemen laba.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size/Size) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (firm size/size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (firm size/size) sebesar 0,592 dengan arah koefisien positif dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (firm size/size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DACC), sehingga **H5 diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Maria dan Dini (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, akan tetapi tidak selaras dengan hasil penelitian Eka (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Sunardi L. H. (2017) dalam A. Kadim dan Nardi Sunardi (2019:23) ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar skala atau ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan adanya sumber pendanaan yang baik investor akan tertarik menanamkan modal (pembelian saham) pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik dengan saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin baik. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka investor akan semakin tertarik pada saham perusahaan tersebut yang nantinya akan menaikkan nilai perusahaan.

6. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (asset growth) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel pertumbuhan perusahaan (asset growth) sebesar 0,891 dengan arah koefisien positif dan nilai signifikansi 0,159. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan (asset growth) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga **H6 ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan pertumbuhan aset perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini bisa saja terjadi karena harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor lain selain pertumbuhan perusahaan. Selain itu, salah satu kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yakni perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 yang memiliki pertumbuhan aset negatif dan laba positif sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan pertumbuhan aset tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Secara umum, semakin meningkatnya produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga meningkat sehingga dapat memberikan sinyal yang positif terhadap investor yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Dani, 2017:6). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori tersebut dan juga bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewa (2011), Suastini (2016), Atika (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2011), Muhammad (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

7. Pengaruh Leverage (DR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa leverage (DR) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel leverage (DR) perusahaan sebesar -1,894 dengan arah koefisien negatif dan nilai signifikansi 0,067. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa leverage (DR) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga **H7 ditolak**. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam mendanai aktivasinya tidak menggunakan hutang melainkan menggunakan modal sendiri yang berasal dari modal saham dan laba ditahan. Hal tersebut bisa saja terjadi karena perusahaan memiliki dana yang cukup dalam mendanai aset. Sehingga leverage tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikhy dan Vivi (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramaadhan (2015), Cheng dan Zuwei (2011), Febrianti (2012), John O dan Amarjit (2012), Angga dan Wiksuana (2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

8. Pengaruh Manajemen Laba (DACC) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba (DACC) tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien variabel discretionary accruals perusahaan sebesar -1,567 dengan arah koefisien negatif dan nilai signifikansi 0,156. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga **H8 ditolak**. Hal tersebut bisa saja terjadi karena ada kemungkinan bahwa investor sudah lebih menguasai dan memahami trik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sehingga investor tidak akan mudah terkecoh dengan laporan keuangan yang telah dimanipulasi oleh perusahaan sehingga investor tidak akan mudah berinvestasi. Karena hal tersebut maka harga saham akan konstan meski terdapat laporan keuangan yang menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Akibat dari saham konstan maka nilai perusahaan pun ikut konstan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Poppy, dkk (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pedhi dan Rina (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

9. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size), Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth), Leverage (DR) dan Manajemen Laba (DACC) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth), leverage (DR) dan manajemen laba (DACC) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)

Berdasarkan pada tabel Uji F pada persamaan Z dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 26, diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,001, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth), leverage (DR) dan manajemen laba (DACC) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga **H9 diterima**. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini bisa saja terjadi dikarenakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan leverage secara bersamaan akan memberikan sinyal kepada pihak luar (investor) yang nantinya akan mendorong kenaikan maupun penurunan nilai perusahaan karena ketiga variabel tersebut merupakan faktor fundamental perusahaan yang tentunya akan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai sebuah perusahaan. Hal ini sesuai dengan asumsi utama teori signalling yakni pentingnya informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan (Dani, 2017:3).

Pada periode 2015-2019 kenaikan indeks saham perusahaan sektor pertambangan lebih dominan dipengaruhi oleh kenaikan maupun penurunan harga komoditas batu bara dan harga minyak dunia. Hal ini yang nantinya akan mempengaruhi penjualan perusahaan dimana penjualan akan berdampak pada keseluruhan keuangan perusahaan baik aset, laba maupun hutang perusahaan. Karena hal tersebut maka akan berimbang pada ukuran perusahaan, pertumbuhan aset perusahaan, manajemen utang (leverage) dan praktik manajemen laba yang hasil akhirnya akan terlihat pada nilai perusahaan. Kemudian pada tabel Uji koefisien determinasi persamaan Y diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,382. Hal tersebut berarti variabel independen ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan leverage hanya mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 38,2% sementara itu 61,8% dijelaskan oleh variabel lainnya.

10. Manajemen laba (DACC) memiliki peran mediasi dalam hubungan pengaruh ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth) dan leverage (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV)

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba (DACC) tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth), leverage (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV)

Dari hasil perhitungan variabel intervening baik dengan menggunakan strategy causal step maupun uji sobel menunjukkan hasil yang sama bahwa manajemen laba (DACC) tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan (firm size/size),

pertumbuhan perusahaan (asset growth), leverage (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga **H10 ditolak**. Hal tersebut dapat terjadi karena praktik manajemen laba sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku oportunis manajer bukan dari faktor fundamental perusahaan, meski objek manajemen laba adalah laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang menjadi fokus utamanya analisis faktor fundamental yang menitikberatkan financial perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008:151) menyatakan bahwa pada prinsip good corporate governance terdapat komite audit dan komisaris independen yang keberadaannya sangat penting karena kedua variabel tersebut merupakan pengawas pengendali perusahaan sehingga laporan keuangan tidak menjadi subjektif. Sehingga variabel variabel tersebut lebih memungkinkan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba.

Kemudian nilai perusahaan, nilai perusahaan tercermin dalam harga saham, sebab harga saham yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Kemakmuran para pemegang saham inilah yang menjadi nilai jual perusahaan, semakin makmur para pemegang saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Yulianto dan Widyasasi (2020:576) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering diasosiasikan dengan harga saham. Ketika nilai perusahaan semakin optimal, maka kemakmuran para pemegang saham akan meningkat. Jadi faktor yang lebih memungkinkan nilai perusahaan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan atau penurunan harga saham seperti keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 memiliki:

- (1) Pengaruh positif dan signifikan pada variabel ukuran perusahaan (firm size/size) terhadap manajemen laba (DACC).
- (2) Pengaruh positif dan tidak signifikan pada variabel pertumbuhan perusahaan (asset growth) terhadap manajemen laba (DACC).
- (3) Pengaruh positif dan tidak signifikan pada variabel leverage (DR) terhadap manajemen laba (DACC).
- (4) Pengaruh ukuran perusahaan (firm size), pertumbuhan perusahaan (asset growth) dan leverage (DR) secara simultan terhadap manajemen laba (DACC).
- (5) Pengaruh positif dan signifikan pada variabel ukuran perusahaan (firm size) terhadap nilai perusahaan (PBV).
- (6) Pengaruh positif dan tidak signifikan pada variabel pertumbuhan perusahaan (asset growth) terhadap nilai perusahaan (PBV).
- (7) Pengaruh negatif dan tidak signifikan pada variabel leverage (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV).
- (8) Pengaruh negatif dan tidak signifikan pada variabel manajemen laba (DACC) terhadap nilai perusahaan (PBV).
- (9) Pengaruh ukuran perusahaan (firm size), pertumbuhan perusahaan (asset growth), leverage (DR) dan manajemen laba (DACC) secara simultan terhadap nilai perusahaan (PBV).
- (10) Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba (DACC) tidak mampu memediasi dalam hubungan pengaruh ukuran perusahaan (firm size/size), pertumbuhan perusahaan (asset growth) dan leverage (DR) terhadap nilai perusahaan (PBV).

SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

- (1) Bagi investor, jika ingin berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan lebih baik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki total penjualan yang besar karena ukuran perusahaan dengan proksi total penjualan pada penelitian ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

maupun nilai perusahaan. Kemudian investor secara bersamaan juga harus mempertimbangkan variabel lainnya dalam pengambilan keputusan investasi terutama pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba.

- (2) Bagi perusahaan, diharapkan lebih meningkatkan faktor fundamental perusahaannya terutama pada total penjualannya karena pada penelitian ini terbukti bahwa perusahaan yang berukuran besar dengan proksi penjualan memberikan pengaruh lebih besar dari pada indikator lainnya terhadap kenaikan atau pun penurunan pada praktik manajemen laba maupun pada nilai perusahaan. Selain itu, bagi manajer perusahaan diharapkan meningkatkan dan mengoptimalkan faktor fundamental lainnya (pertumbuhan perusahaan dan leverage) agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba maupun nilai perusahaan.
- (3) Bagi penelitian selanjutnya, jika variabel intervening dan dependen tetap digunakan maka sebaiknya menggunakan variabel independen lain seperti kualitas audit, good corporate governance, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Tetapi lebih disarankan untuk menggunakan variabel lain selain variabel manajemen laba sebagai variabel intervening seperti keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Serta diharapkan menggunakan objek penelitian yang berbeda selain sektor pertambangan dan menambah lama periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Dedy. Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. <https://idxchannel.okezone.com> (diakses pada tanggal 7 Oktober 2020).
- Astuti, Pipit Widhi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Bareksa. *Chart of The Day*. 2015. Sektor Tambang Turun Tajam. Byan Malah Naik 18%. <https://www.bareksa.com> (diakses pada tanggal 7 Oktober 2020).
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019. <http://www.idx.co.id> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2020).
- Gustian, Dani. 2017. Pengaruh Perutmbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Istikhomah, Maria dan Dini Widyawati. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 7(7): 4.
- Kadim, A. dan Nardi Sunardi. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap *Leverage* Implikasi terhadap Nilai Perusahaan *Cosmetic and Household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Sekuritas. 3(1):23.
- Kelana, Surya Kartika Putra dan Lailatul Amanah. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 9(1):8.
- Prasetya, Bayu Octa dan Maswar Patuh Priyadi. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 8(11):2.
- Rahayu, Sri. 2016. Pengantar Statistik. edisi pertama. Surabaya: Mahardhika Pers.
- Suastini, dkk. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 5(1):154.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba:Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Suryandani, Atika. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*. *Business Management Analysis Journal*. 1(1):52.
- Yulianto & Widyasasi. 2020. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara. 2:576.